



Gorontalo

Journal Of Forestry Research

Volume 7 Nomor 2 Oktober 2024

P-ISSN 2614-2058 E-ISSN 2614-204X

POTENSI EKOWISATA PANTAI KAISOMARU DI LEATO, KOTA GORONTALO ***ECOTOURISM POTENTIAL OF KAISOMARU BEACH AT LEATO, GORONTALO CITY***

Yolanda Papeo, Meriyanti Ngabito*, Yulianti Adipu, Ida Astuti

Program Studi Perikanan dan Kelautan Universitas Gorontalo

*E-mail: meriyantingabito86@gmail.com

Received, 06th Juny 2024; Revised, 28th August 2024;

Accepted, 28th August 2024

ABSTRAK

Pantai Kaisomaru merupakan objek wisata yang baru dibuka di Kecamatan Leato Selatan. Pantai ini terkenal dengan pasir putihnya yang *eksotik*, selain pemandangannya yang sangat indah, bisa menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar pulau. Pantai Kaisomaru juga merupakan tempat dengan perairan yang tenang dan bisa menikmati *camping*, *snorkeling* serta *diving*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui potensi Ekowisata Pantai Kaisomaru dan tingkat kelayakan potensi pengembangan ekowisata di Pantai Kaisomaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan secara langsung (*survey*). Teknik analisis yang digunakan terdiri dari dua analisis yaitu panduan analisis daerah operasi objek dan daya tarik wisata alam (ADO-ODTWA) serta analisis kelayakan potensi objek wisata dengan berdasarkan metode penilaian kelayakan potensi objek wisata menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) oleh Dirjen PHKA Tahun 2003. Hasil penelitian ini menunjukkan Pantai Kaisomaru memiliki nilai tingkat kelayakan yang berkisar antara 71% - 94% dan termasuk dalam interpretasi kelayakan dengan kategori tinggi pada lima kriteria yaitu 1) Aksesibilitas, 2) Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi, 3) Pengelolaan dan Pelayanan, 4) Sarana dan Prasarana, 5) Ketersediaan Air Bersih. Sedangkan, dua kriteria yang memiliki nilai dengan interpretasi kelayakan Sedang, yaitu 1) Daya Tarik, 2) Akomodasi. Hasil penilaian ODTWA keseluruhan pada kawasan wisata Pantai Kaisomaru memiliki nilai tertinggi yaitu 3.730 dengan indeks kelayakan 79,5% menunjukkan klasifikasi tinggi yang berarti objek wisata Pantai Kaisomaru menunjukkan layak untuk dikembangkan. Namun, beberapa aspek seperti peningkatan akomodasi serta tambahan sarana dan prasana dapat menjadi fokus dalam upaya pengembangan keberlanjutan wisata.

Kata Kunci: Identifikasi; Potensi_Ekowisata; Pantai_Kaisomaru; Leato.

ABSTRAK

Kaisomaru Beach is a newly opened tourist attraction in South Leato District. This beach is famous for its exotic white sand, in addition to its very beautiful scenery, this beach can attract tourists from both inside and outside the island. In addition to the beauty of these attractions, Kaisomaru Beach is a place with calm waters and can enjoy camping, snorkeling and diving. The purpose of this study was to determine the potential of Kaisomaru Beach Ecotourism and the feasibility level of potential ecotourism development on Kaisomaru Beach. The method used in this research is descriptive qualitative method using direct observation technique (survey). The analysis technique used consists of two analyses, namely the guidelines for analyzing the operation area of natural tourism objects and attractions (ADO-ODTWA) and analyzing the feasibility of tourism potential using the feasibility assessment method of tourism potential according to the guidelines for analyzing the operation area of natural tourism objects and attractions (ADO-ODTWA) by the Director General of PHKA in 2003. The results of this study indicate that Kaisomaru Beach have a feasibility level value with ranges from 71% - 94% and is included in the interpretation of feasibility with a high category at five criteria, namely 1) Accessibility, 2) Socio-economic Environmental Conditions, 3) Management and Services, 4) Facilities and Infrastructure, 5) Clean Water Availability. Meanwhile, two criteria that have a value with a moderate interpretation of feasibility, namely 1) Attractiveness, 2) Accommodation. The results of the overall ODTWA assessment in the Kaisomaru Beach tourism area have the highest value of 3,730 with a feasibility index of 79.5%, indicating a high classification, which means that the Kaisomaru Beach tourist attraction shows that it is feasible to develop. However, some aspects such as improving accommodation and additional facilities and infrastructure can be a focus in efforts to develop tourism sustainability.

Keywords: *Identification; Ecotourism_Potential; Kaisomaru_Beach; Leato.*

PENDAHULUAN

Sumberdaya alam merupakan aset penting suatu negara dalam melaksanakan pembangunan di sektor ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumberdaya yang ada, masyarakat dan pemerintah (Harahab, 2020).

Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Undang-Undang RI no. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, bahwa pemerintah pusat memberikan kewenangan dan otorisasi kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mengatur serta mengelola wilayah darat, dan laut secara mandiri. Dalam konteks ini, pemerintah sebagai regulator berperan strategis dalam mengupayakan kesempatan yang luas bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas ekonomi. Tujuannya agar tercapainya kesejahteraan yang lebih cepat dan optimalisasi sumberdaya yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah. Intinya pemerintah dan masyarakat perlu memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk kesejahteraan masyarakat (Sulaksana *et al.*, 2019).

Pemanfaatan kawasan secara berkelanjutan dilakukan dengan penilaian potensi pengembangan objek daya tarik wisata alam (ODTWA). Dengan adanya penilaian potensi ODTWA di Kawasan Pantai Kaisomaru maka dengan mudah untuk menganalisis kendala dan permasalahan yang muncul sehingga pembangunan dan pengembangannya bisa terarah. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui potensi ekowisata melalui pedoman analisis daerah operasi objek daya tarik wisata alam.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret Tahun 2024 di Pantai Kaisomaru, Leato Selatan, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian berupa metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan secara langsung (*survey*). Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara tabulasi dan disajikan dalam bentuk gambar atau foto-foto yang menjelaskan atau mendeskripsikan tentang jenis dan karakteristik ekowisata yang ada di Pantai Kaisomaru.

Penentuan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), metode *purposive sampling* merupakan pendekatan pengambilan sampel yang melibatkan pemilihan secara sengaja. Analisis deskriptif mengidentifikasi potensi objek wisata Pantai Kaisomaru dan analisis kelayakan dengan pedoman analisis daerah operasi objek dan daya tarik wisata alam (ADOODTWA) PHKA tahun 2003 untuk melihat potensi dan tingkat kelayakan dalam pengembangan kegiatan ekowisata.

Analisis Daya Tarik Objek Wisata

Analisis daerah operasi dan daya tarik wisata alam (ADO-ODTWA) digunakan untuk menilai tingkat potensi perkembangan daya tarik wisata menggunakan teknik *scoring* dan klasifikasi. Kemudian hasil observasi dilakukan *scoring* (pembobotan) dan kemudian dijelaskan menggunakan analisis deskriptif.

Nilai skor didapatkan dengan mengkalikan nilai modus tiap variabel dengan nilai bobot masing-masing variabel penilaian. Nilai skor menjadi nilai akhir setiap variabel yang dapat dibandingkan dengan nilai klasifikasi tingkat potensi perkembangan sehingga menghasilkan tingkat potensi perkembangan setiap daya tarik wisata. Nilai yang sudah diketahui selanjutnya dikalikan dengan bobot maka diketahui skor kriteria (PHKA, 2003:12). Jumlah skor/ nilai untuk satu kriteria dihitung dengan persamaan (Soedarso, 2015)

Berikut ini adalah rumus dalam menentukan nilai skor tingkat potensi perkembangan wisata dan Tabel nilai bobot setiap variabel penelitian.

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor atau nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Hasil dari penilaian setiap unsur masing-masing kriteria objek wisata dirata-ratakan sehingga diperoleh hasil akhir penilaian pengembangan objek wisata dan dilakukan perbandingan dengan klasifikasi unsur pengembangan berdasarkan nilai bobot.

Tabel 1. Klasifikasi Unsur Pengembangan Berdasarkan Nilai Bobot

Nilai Total	Penilaian Potensi Unsur
660 – 879	Potensi layak dikembangkan
480 – 659	Potensi cukup layak dikembangkan
281 – 479	Potensi tidak layak dikembangkan

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria terdapat tiga pembagian kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. (Soedarso, 2015). Pembagian kelas pada penelitian ini disesuaikan dengan standar indeks kelayakan. Indeks kelayakan didapat dengan membandingkan nilai pada tiap kriteria dengan nilai maksimal pada tiap kriteria dalam persen. Skor yang diperoleh dari setiap variable dapat di tentukan tingkat kelayakanya menggunakan rumus interval (Karsudi, 2010: 150) yaitu:

$$\text{Indeks Kelayakan} = \frac{\text{Nilai}_{\text{unsur/kriteria}}}{\text{Nilai Maks}_{\text{unsur/kriteria}}} \times 100$$

Adapun pembagian kelas indeks kelayakan:

- a. Indeks kelayakan > 66.6% : Kawasan yang layak dikembangkan (Tinggi)
- b. Indeks kelayakan 33.3% hingga 66.66% : Kawasan belum layak dikembangkan (Sedang)
- c. Indeks kelayakan < 33.3% : Kawasan tidak layak dikembangkan (Rendah)

Adapun penjabaran komponen penilaian yang bobotnya telah ditentukan berdasarkan Pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA Tahun 2003.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pantai

Menurut pengelola (Olii, 2024) nama “Kaisomaru” diambil dari nama kapal Jepang yang tenggelam di Teluk Gorontalo atau Teluk Tomini. Kapal kargo milik Jepang tersebut bernama Kyosei Maru atau Kosei Maru.

Pantai Kaisomaru letaknya tidak jauh dari pusat Kota Gorontalo. Dengan mengendarai sepeda motor, waktu tempuh ke pantai tersebut hanya 17 menit. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pengelola, wisata pantai Kaisomaru buka setiap hari dalam waktu 24 jam. Fasilitas yang bisa dinikmati oleh para pengunjung yaitu *spot snorkeling* cagar budaya situs bawah air “*Japanese Cargo Wreck*” (bangkai Kapal Kargo Jepang), *spot camping*, warung makan, juga kamar mandi dan gazebo untuk para pengunjung yang datang berekreasi atau berenang di sekitar Pantai Kaisomaru.

Selain itu para pengunjung bisa sambil menikmati Matahari terbenam tepat di depan pantai ini. Tidak heran, Pantai Kaisomaru juga merupakan lokasi yang tepat untuk berburu *sunset*.



Gambar 1. Pantai Kaisomaru

Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pantai Kaisomaru mempunyai potensi yang dimiliki untuk pemanfaatan wisata yaitu tempat rekreasi wisata pantai dengan perairan yang tenang sambil menikmati *camping*, *diving* maupun *snorkeling*. Menurut Ardiansyah dan Iskandar (2022), Potensi ekowisata adalah aspek yang berperan signifikan yang harus dimiliki oleh objek wisata, karena dengan adanya keunikan dan keindahan yang ada di objek wisata akan meningkatkan wisatawan untuk datang sehingga menjadikan kawasan tersebut menjadi destinasi wisata yang unggul. Berikut beberapa potensi dalam objek wisata Pantai Kaisomaru:

1. Daya Tarik

Tabel 2. Penilaian kriteria Daya Tarik

Unsur	Bobot	Nilai
Keselamatan/keamanan pantai		25
Jenis dan warna pasir		25
Keindahan		20
Variasi kegiatan	6	20
Kebersihan/kenyamanan		20
Kenyamanan		20
Lebar pantai		10
NILAI POTENSI		140
JUMLAH (Nilai x Bobot)		840

Penilaian objek dan daya tarik wisata Pantai Kaisomaru memiliki kriteria daya tarik wisata dengan memperhatikan unsur yang termasuk didalamnya yaitu Keunikan sumberdaya alam, kepekaan sumberdaya alam, variasi kegiatan wisata alam, banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol, dan Kebersihan lokasi. Hal ini dapat ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan penilaian terhadap kriteria daya tarik pada Tabel 2, Unsur Keindahan, diberikan skor 20, karena hanya terdapat dua sub-unsur yang dipilih, yaitu keindahan pantai dan keunikan. Keindahan Pantai Kaisomaru yang memukau tergambar melalui jenis pantai dengan pasir putih serta air laut yang jernih dan tenang. Sedangkan untuk keunikan, Pantai Kaisomaru memiliki situs bawah air berupa bangkai kapal kargo Jepang yang tenggelam menjadikannya salah satu tujuan wisata *favorite* di Gorontalo bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Pada unsur keselamatan/keamanan pantai, diberikan skor 25 karena terdapat empat sub-unsur yang dipilih. Satu, tidak ada arus berbahaya di perairan Pantai Kaisomaru yang membuatnya termasuk dalam kategori perairan yang tenang. Dua, kondisi daratan dan perairan Pantai Kaisomaru bebas dari racun. Tiga, tidak ada kepercayaan yang mengganggu di sekitar Pantai Kaisomaru. Empat, tidak terdapat gangguan dari individu atau kelompok yang dapat mengancam keamanan para pengunjung.

Penilaian unsur jenis dan warna pasir pada Pantai Kaisomaru adalah pasir putih, yang mendapatkan skor 25. Unsur variasi Kegiatan memiliki tiga sub-unsur yang dipilih dan mendapat skor 20 yaitu berenang, menikmati pemandangan, dan berolahraga. Ketiga

sub-unsur ini dipilih karena merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh para pengunjung, seperti rekreasi berenang, menikmati pemandangan, *snorkeling*, dan *diving*.

Pada penilaian unsur kebersihan/kenyamanan, terdapat empat sub-unsur yang dipilih dan diberikan skor 20. Sub-unsur tersebut meliputi tidak ada pengaruh pelabuhan, pemukiman, sungai, dan pelelangan ikan/pabrik/pasar. Keempat sub-unsur ini dipilih karena kebersihan Pantai Kaisomaru menjadi faktor penting bagi kenyamanan para pengunjung. Pantai Kaisomaru terbebas dari pengaruh negatif yang merusak kebersihan dan kenyamanan lokasi wisata.

Penilaian unsur lebar pantai mendapatkan skor 10 karena lebar Pantai Kaisomaru hanya 22 meter atau kurang dari 50 meter. Dan pada unsur Kenyamanan perairan memiliki tiga sub-unsur yang dipilih dengan skor 20. Sub-unsur tersebut adalah tidak ada *vandalisme* (tidak merusak), minim gangguan binatang, dan minim gangguan manusia. Berdasarkan hasil penilaian dapat diklasifikasikan unsur pengembangan berdasarkan nilai jumlah potensi sebesar 140 maka termasuk dalam klasifikasi potensi layak dikembangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Adi dan Saputro, 2017) bahwa daya tarik wisata dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga identifikasi dari setiap faktor menjadi penting untuk dikaji karena sukses dari pengembangan setiap faktor akan memberikan aspek pengaruh dalam jangka panjang. Urgensi terhadap identifikasi semua faktor sebagai daya tarik wisata tidak bisa terlepas dari fakta persaingan di era global yang semakin ketat sementara di sisi lain minat kunjungan wisatawan cenderung semakin tinggi

2. Aksesibilitas

Hasil *survey* pada saat penelitian, kondisi jalan menuju Pantai Kaisomaru cukup baik berupa jalan aspal dan lebar sekitar tiga meter. Tetapi sebagian jalan untuk menuju Pantai Kaisomaru kurang baik dan sempit sehingga sering terjadi kemacetan yang cukup parah contohnya pada saat hari libur atau *weekend*. Penilaian Objek Aksesibilitas dengan memperhatikan unsur yang termasuk didalamnya yaitu Kondisi dan jarak jalan darat dari pusat kota, tipe jalan, dan waktu tempuh dari Kota Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 3.

Penilaian terhadap kriteria aksesibilitas terdapat tiga unsur yaitu kondisi dan jarak jalan darat dari pusat Kota tipe jalan, dan waktu tempuh. Dari ketiga unsur ini mendapatkan nilai yang berbeda-beda. Pada unsur kondisi dan jarak jalan dari pusat kota mendapat skor 40 karena jarak dari pusat kota ke Pantai Kaisomaru yaitu berada dalam kisaran 5–10 kilometer dengan kondisi jalan yang cukup baik. Pada unsur tipe jalan mendapat skor 30 karena tipe jalan merupakan jenis aspal dengan lebar diatas tiga meter. selanjutnya, unsur waktu tempuh dari pusat Kota mendapat nilai 30 karena waktu tempuh dari pusat Kota Gorontalo ke Pantai Kaisomaru hanya berkisar \pm 60 menit.

Tabel 3. Penilaian kriteria Aksesibilitas

Unsur	Bobot	Nilai
Kondisi dan jarak jalan darat dari pusat kota		40
Tipe Jalan	5	30
Waktu tempuh dari ibu kota Kota Kabupaten		30
NILAI POTENSI		100
JUMLAH (Nilai x Bobot)		500

Penilaian yang dilakukan berdasarkan klasifikasi unsur pengembangan dengan nilai potensi sebesar 100 maka kriteria aksesibilitas termasuk dalam klasifikasi potensi cukup layak dikembangkan. Hal ini senada dengan penelitian (Sumarabawa dan Astawa (2013) bahwa suatu daerah untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata atau menjadi sebuah desa wisata perlu adanya unsur-unsur yang mendukung, tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan akomodasinya

3. Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat Pantai Kaisomaru dari tingkat pendidikan bervariasi mulai dari Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pendidikan Tinggi. Profesi mayoritas masyarakat disekitar kawasan Pantai Kaisomaru ialah pedagang namun demikian ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai Honorer dan ASN. Penilaian kriteria objek kondisi lingkungan sosial ekonomi dengan memperhatikan unsur yang termasuk didalamnya yaitu tata ruang wilayah objek, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk sekitar objek wisata, tingkat kesuburan tanah, dan tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam.

Pada saat melakukan *survey* dan wawancara pada aspek kondisi sekitar kawasan wisata Pantai Kaisomaru memiliki kondisi yang mendukung pengembangan pariwisata, seperti ruang gerak pengunjung yang luas, sumber daya alam yang potensial dan pengelola Pantai Kaisomaru yang mendukung pengembangan pariwisata pada objek wisata Pantai Kaisomaru ditunjukkan pada Tabel 4.

Penilaian terhadap kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa, terdapat tiga unsur yang mendapat skor 30 yaitu tata ruang wilayah objek dengan kategori ada dan sesuai, pendidikan penduduk sekitar obyek wisata sebagian besar SLTA dan tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam dengan kategori nilai Sangat mendukung. Kemudian, terdapat dua unsur yang mendapat nilai 25 yaitu mata pencaharian penduduk dengan kategori nilai sebagian besar pedagang kecil, industri kecil dan kerajinan dan tingkat kesuburan tanah dengan kategori nilai Sedang.

Tabel 4. Penilaian kriteria Kondisi Sekitar Kawasan Wisata

Unsur	Bobot	Nilai
Tata Ruang Wilayah Objek		30
Pendidikan penduduk sekitar objek wisata		30
Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam	5	30
Tingkat kesuburan tanah		25
Mata Pencaharian Penduduk		25
NILAI POTENSI		140
JUMLAH (Nilai x Bobot)		700

Hasil penilaian jika dilihat dari klasifikasi unsur pengembangan berdasarkan nilai jumlah sebesar 140 maka kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi termasuk dalam klasifikasi potensi layak dikembangkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri *et al.*, (2022), bahwa aspek lingkungan meliputi sumber daya alam dan buatan yang berhubungan dengan aktifitas pariwisata dan ekowisata. Hubungan tersebut memberikan manfaat positif dan juga negatif. Aspek sosial menyajikan peran yang sangat penting dalam mendukung kinerja sektor ekowisata sedangkan aspek sosial mengidentifikasi *stakeholder* dan juga mengorganisasikannya sehingga menghasilkan manfaat dan insentif ekonomi yang optimal bagi masing-masing *stakeholder*. Aspek ekonomi dalam sebuah ekowisata merupakan salah satu aspek terpenting yang mencerminkan keberlanjutan pengelolaan ekowisata. Ukuran pada aspek ekonomi memberikan nilai tambah dan manfaat bagi *stakeholder* dalam setiap interaksi dan aliran dalam sistem ekonomi. Manfaat aspek ekonomi tidak hanya mengalir pada pemerintah, sektor swasta pengunjung tetapi juga memberikan manfaat bagi pemberdayaan masyarakat lokal dan konservasi lingkungan.

4. Pengelolaan dan Pelayanan

Hasil wawancara dengan pengelola Pantai Kaisomaru diperoleh informasi bahwa pengelolaan dilakukan oleh masyarakat dan karang taruna tanpa bantuan dari pihak pemerintah setempat. Meskipun tanpa bantuan pemerintah, para pengelola ini sudah memiliki rencana dalam memanfaatkan Pantai Kaisomaru agar kedepannya tempat wisata ini berjalan dengan baik. Dilihat dari kemampuan bahasa, para pengelola menggunakan Bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah setempat. Adapun untuk bahasa asing masih dalam tahap belajar. Dalam Pelayanan wisatawan atau pengunjung juga sudah dalam kategori sangat baik. Penilaian objek pengelolaan dan pelayanan dengan memperhatikan unsur yang termasuk didalamnya yaitu pengelolaan, kemampuan berbahasa, dan pelayanan wisatawan dapat ditunjukkan pada Tabel 5.

Penilaian terhadap kriteria pengelolaan dan pelayanan wisatawan pada Tabel 5 menunjukkan, terdapat tiga unsur yaitu pengelolaan, kemampuan berbahasa, dan pelayanan wisatawan. Dari unsur pengelolaan terdapat empat sub-unsur yang dipilih dan mendapat skor 50 yaitu perencanaan obyek, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam memanfaatkan Pantai Kaisomaru. Unsur kemampuan berbahasa terdapat dua Sub-unsur yang dipilih dan mendapat skor 30 karena kemampuan berbahasa yang dikuasai oleh pengelola Pantai Kaisomaru hanya bahasa daerah Gorontalo dan Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini pengelola Pantai Kaisomaru lebih dominan menggunakan bahasa Gorontalo dibandingkan Bahasa Indonesia. Untuk unsur pelayanan wisatawan terdapat empat sub-unsur yang dipilih berdasarkan penilaian di lapangan bahwa dalam hal keramahan, kesiapan, kesanggupan serta kemampuan komunikasi para pengelola, penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Maka, dari sub-unsur yang dipilih tersebut mendapat nilai 50.

Tabel 5. Penilaian kriteria Pengelolaan dan Pelayanan Wisatawan

No	Unsur	Bobot	Nilai
1	Pengelolaan		50
2	Pelayanan Wisatawan	4	50
3	Kemampuan Berbahasa		30
NILAI POTENSI			130
JUMLAH (Nilai x Bobot)			520

Hasil penilaian jika dilihat dari klasifikasi unsur pengembangan berdasarkan nilai jumlah 130, maka kriteria aksesibilitas termasuk dalam klasifikasi potensi cukup layak dikembangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Paramitha (2022), bahwa pengelolaan setiap elemen pemangku kepentingan (lembaga pemerintahan, masyarakat lokal dan pelaku usaha) tak terkecuali Pokdarwis harus dapat berkoordinasi dengan baik. Pengelola harus bisa memberikan pelayanan yang terbaik. Dengan hal ini membentuk sistem pengelolaan aktivitas wisata. Sistem pengelolaan meliputi penyambutan wisatawan yang datang, pembayaran tiket masuk, pemilihan paket wisata yang diinginkan, pemanduan wisata dan peluang memberikan umpan balik atau *feedback* bagi wisatawan.

5. Akomodasi

Hasil survey menunjukkan bahwa akomodasi yang tersedia di Pantai Kaisomaru belum tersedia. Namun, dalam radius \pm lima kilometer dari lokasi wisata sudah tersedia 2 *Beach Resort* yang dapat dijadikan akomodasi untuk menginap dengan jumlah kamar dibawah 10 untuk masing-masing *beach resort*. Penilaian kriteria akomodasi dengan memperhatikan unsur yang termasuk didalamnya yaitu jumlah penginapan dan jumlah kamar dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan penilaian terhadap kriteria akomodasi pada Tabel 6 terdapat dua unsur yaitu jumlah penginapan dan jumlah kamar. Dari kedua unsur ini mendapatkan nilai yang sama yaitu 10. Pada unsur jumlah penginapan dekat dengan radius \pm lima km dari Pantai Kaisomaru hanya terdapat dua dengan jumlah kamar tidak lebih dari 10.

Tabel 6. Penilaian kriteria Akomodasi (Radius \pm 5 km)

Unsur	Bobot	Nilai
Jumlah Penginapan	3	10
Jumlah Kamar		10
NILAI POTENSI		20
JUMLAH (Nilai x Bobot)		60

Hasil penilaian dilihat dari klasifikasi unsur pengembangan nilai jumlah kriteria akomodasi sebesar 20 hal ini tidak masuk dalam klasifikasi potensi untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini didukung dengan oleh Kurniansah dan Hali (2018), bahwa dalam upaya memberikan kebutuhan layanan kepada wisatawan, keberadaan fasilitas-fasilitas pendukung seperti hotel dan restoran disuatu kawasan destinasi pariwisata sangat diperlukan. Karena keberadaan fasilitas tersebut untuk mendukung jalannya aktivitas kepariwisataan disuatu destinasi pariwisata. Pernyataan lain dari Samalam *et al.*, (2016), perkembangan jumlah sarana akomodasi dari sisi fungsinya tentu sangat berperan dan telah membantu sebagai penyedia tempat fasilitas jasa menginap bagi pengunjung atau tamu maupun masyarakat yang memanfaatkannya, baik itu masyarakat lokal maupun mancanegara, baik itu pemerintah dan swasta maupun pengunjung yang dikategorikan sebagai wisatawan maupun *visitor*.

6. Sarana dan Prasarana Penunjang

Hasil *survey* menunjukkan, bahwa sarana yang tersedia di Pantai Kaisomaru yaitu rumah makan dan MCK, rest area, dan area parkir yang terletak di depan pintu masuk Pantai Kaisomaru. Untuk pusat perbelanjaan, biasanya para pengunjung hanya

menggunakan Indomaret untuk melakukan pembelian snack dalam persiapan rekreasi, sedangkan prasarana yang tersedia yaitu jaringan telepon, jaringan listrik, serta puskesmas yang jaraknya tidak jauh dari lokasi wisata. Penilaian objek sarana dan prasarana penunjang dengan memperhatikan unsur yang termasuk didalamnya yaitu sarana dan prasarana dapat ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian kriteria Sarana dan Prasarana

Unsur	Bobot	Nilai
Sarana	3	50
Prasarana		40
NILAI POTENSI		90
JUMLAH (Nilai x Bobot)		270

Hasil penilaian terhadap kriteria pada Tabel 8, unsur sarana terdapat lima sub-unsur yang dipilih dan mendapat skor 50 yaitu rumah makan/minum yang tersedia di Pantai Kaisomaru, pusat perbelanjaan seperti indomaret tersedia didekat Pantai Kaisomaru, MCK, *rest area*, maupun area parkir juga sudah disediakan oleh pengelola Pantai Kaisomaru. Untuk unsur prasarana terdapat tiga Sub-unsur yang dipilih dan mendapat skor 40 yaitu tersedianya jaringan telepon, listrik dan juga puskesmas di wilayah Pantai Kaisomaru. Sedangkan referensi lain menyatakan bahwa penilaian dari klasifikasi unsur pengembangan penilaian kriteria akomodasi sebesar 90 maka tidak masuk dalam klasifikasi potensi untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh Septiawan dan Indrawati (2021), bahwa sarana dan prasarana dalam sebuah pariwisata merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang suatu wisata akan tetapi hal ini terkadang kurang diperhatikan dan dikesampingkan oleh pengelola wisata baik dari kurangnya kelayakan sebuah sarana atau bahkan tidak ada sarana yang menunjang dari tempat tersebut. Sarana dan prasarana pariwisata yang lancar merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana kepariwisataan (*tourism infrastructure*) adalah fasilitas yang memungkinkan agar prasarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam.

7. Ketersediaan Air Bersih

Hasil *survey* dan wawancara kepada para pengelola memberikan informasi bahwa, volume air bersih yang tersedia di Pantai Kaisomaru dalam kategori “Cukup”. Selain itu, jarak sumber air dengan obyek wisata alam sangat dekat, kurang dari satu kilometer untuk mendapatkan air bersih yang mengalir dengan mudah sepanjang tahun. Penilaian kriteria ketersediaan air bersih dengan memperhatikan unsur yang termasuk didalamnya yaitu volume, jarak sumber air terhadap objek, kemudahan air dialirkan ke obyek, kelayakan konsumsi, dan ketersediaan kontinuitas ditunjukkan pada Tabel 8.

Penilaian terhadap kriteria Ketersediaan Air Bersih pada tabel, terdapat 5 unsur. Dimana 3 unsur mendapat nilai 30 sesuai penilaian dalam pedoman yaitu Jarak sumber air terhadap objek hanya 0-1 km, kemudahan air dialirkan ke obyek yang sangat mudah, lalu ketersediaan kontinuitas sepanjang tahun. Sedangkan unsur yang mendapatkan nilai 25 yaitu unsur Volume yang dikategorikan Cukup dimana Volume air yang tersedia yaitu 500 liter per harinya serta untuk Kelayakan konsumsi pada air ini Perlu perlakuan sederhana seperti dimasak terlebih dahulu. Dari hasil penilaian jika dilihat dari klasifikasi

unsur pengembangan berdasarkan nilai jumlah sebesar 140 maka kriteria ketersediaan air bersih termasuk dalam klasifikasi potensi cukup layak dikembangkan.

Tabel 8. Penilaian kriteria Ketersediaan Air Bersih

Unsur	Bobot	Nilai
Ketersediaan Kontinuitas		30
Jarak sumber air terhadap objek		30
Kemudahan air dialirkan ke obyek	6	30
Kelayakan konsumsi		25
Volume		25
NILAI POTENSI		140
JUMLAH (Nilai x Bobot)		840

Air bersih adalah kebutuhan dasar bagi manusia dalam konteks pariwisata, peran air bersih sangat penting. Destinasi wisata yang menawarkan akses mudah ke air bersih cenderung lebih menarik bagi para pelancong. Air bersih digunakan untuk berbagai keperluan pariwisata, termasuk konsumsi, kebersihan, dan kegiatan rekreasi seperti berenang, selancar, atau perahu dayung. Ketika pengunjung merasa nyaman dengan akses mudah ke air bersih, ini meningkatkan tingkat kepuasan mereka selama perjalanan. Selain itu, fasilitas yang menyediakan air bersih yang memadai juga meningkatkan citra destinasi wisata tersebut. Meningkatkan kebersihan dan kesehatan pengunjung. Air bersih dapat digunakan untuk membersihkan diri dari kotoran dan bakteri agar dapat mencegah penyebaran penyakit serta meningkatkan daya tarik wisata desa. Instalasi air bersih dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan (Sudirman *et al.*, 2023).

D. Klasifikasi Tingkat Kelayakan Objek Daya Tarik Wisata

Hasil rekapitulasi penilaian pada keseluruhan kriteria tingkat kelayakan potensi ODTWA di kawasan Wisata Pantai Kaisomaru dalam pengembangan kegiatan ekowisata dapat dilihat pada Tabel 9. Tujuh kriteria yang dianalisis menggunakan panduan analisis daerah operasi obyek dan daya tarik wisata alam (ADO-ODTWA) menunjukkan terdapat lima kriteria penilaian Pantai Kaisomaru memiliki nilai tingkat kelayakan yang berkisar antara 71% - 94% dengan nilai rata-rata 79.5 sehingga dikatakan layak dikembangkan sedangkan interpretasi kelayakan dengan kategori tinggi, yaitu 1) Aksesibilitas, 2) Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi, 3) Pengelolaan dan Pelayanan, 4) Sarana dan Prasarana, 5) Ketersediaan Air Bersih. Sedangkan, dua kriteria yang memiliki nilai dengan interpretasi kelayakan Sedang, yaitu 1) Daya Tarik, 2) Akomodasi.

Potensi ini tentu saja memberikan peluang tidak hanya bagi masyarakat disekitar kawasan pantai, tetapi juga bagi pihak pengelola maupun pemerintah daerah setempat dalam mengembangkan ekowisata Pantai Kaisomaru ini. Perlu dilakukan kajian yang lebih dalam lagi terkait pengembangan ekowisata ini agar dapat berkesinambungan, bersinergi dengan program pemerintah daerah, dan yang paling penting adalah pemeliharaan ekosistem pantai dan laut agar tetap terhadaga kelestariannya. Dibutuhkan kerjasama yang baik dan dukungan dari seluruh pihak terkait agar pengembangan ekowisata Panta kaisomaru dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 9. Rekapitulasi hasil penilaian Potensi ODTWA

No	Kriteria Aspek	Nilai Potensi	Nilai Maksimal	Tingkat Kelayakan	Interpretasi Kelayakan	Klasifikasi
1	Daya Tarik	840	1260	66,66%	Sedang	Layak dikembangkan
2	Aksesibilitas	500	700	71,4%	Tinggi	Layak dikembangkan
3	Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi	700	750	93,3%	Tinggi	Layak dikembangkan
4	Pengelolaan dan Pelayanan	520	600	86,6%	Tinggi	Layak dikembangkan
5	Akomodasi	60	180	33,3%	Sedang	Belum Layak dikembangkan
6	Sarana dan Prasarana Penunjang	270	300	90%	Tinggi	Layak dikembangkan
7	Ketersediaan Air Bersih	840	900	93,3%	Tinggi	Layak dikembangkan
Jumlah		3.730	4.690	79,5	Tinggi	Layak dikembangkan

KESIMPULAN

Pantai Kaisomaru menunjukkan potensi yang cukup menjanjikan sebagai destinasi wisata. Evaluasi kriteria menunjukkan bahwa dalam kategori "Potensi layak dikembangkan" sedangkan kriteria daya tarik dan ketersediaan air bersih memperoleh nilai potensi tertinggi, yakni 840, diikuti oleh kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi dengan nilai 700. Di sisi lain, kriteria yang termasuk dalam kategori "Cukup layak dikembangkan" adalah Kriteria aksesibilitas dengan nilai 500, dan kriteria pengelolaan dan pelayanan dengan nilai 520. Namun, terdapat pula kriteria yang masuk dalam kategori "Tidak layak dikembangkan", seperti kriteria akomodasi dengan nilai potensi 60, dan kriteria sarana dan prasarana penunjang dengan nilai potensi 270. Diperoleh nilai Indeks Kelayakan pada potensi ekowisata Pantai Kaisomaru masuk dalam kategori tinggi pada interpretasi kelayakan. Namun, aspek seperti peningkatan akomodasi serta tambahan sarana dan prasana dapat menjadi fokus dalam upaya pengembangan kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potential Cultural History Tourism Attraction. *Perkembangan Konsep Dan Riset E-Business Di Indonesia*, 744–751.
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis ADO-ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2621–2629.
- Harahab, N. (2020). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Pantai Clungup Mangrove Conservation (Cmc). *JFMR-Journal of Fisheries and Marine*

Research, 4(2), 296–307.

- Kurniansah, R., & Hali, M. S. (2018). Ketersediaan Akomodasi Pariwisata Dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Bina Wakya*, 1(1), 39–44.
- Paramitha, A. (2022). Analisis Potensi Wisata Dan Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Blue Lagoon Bali. *Jurnal Mahasiswa Pariwisata Dan Bisnis*, 01(01), 1–23.
- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317–327.
- Samalam, A. A., Rondunuwu, D. O., & Towoliu, R. D. (2016). OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA. *Jurnal Pariwisata*, 3(1), 30–46.
- Septiawan, J., & Indrawati. (2021). Identifikasi Sarana Dan Prasarana Terhadap Kenyamanan Pengguna Wisata Embung Cerme Desa Sanggang. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 8686, 580–590.
- Sudirman, Arsana, M. E., Suastawa, I. W., Subagia, I. W. A., Putra, I. D. G. A. T., & Susila, I. N. D. (2023). PKM Revitalisasi Sistem Penerangan dan Sistem Suplai Air Bersih Pemakaman Muslim Tunggasari Dauh Peken Tabanan. *Bhakti Persada*, 9(1), 67–74.
- Sugiyono, P. D. (2014). *METODE PENELITIAN BISNIS (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (P. D. Sugiyono (ed.); Cetakan ke). CV. ALFABETA.
- Sulaksana, J., Dinar, D., & Maulana, H. (2019). ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA (Suatu Kasus pada Obyek Wisata di Desa Gununglarang Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka). *Paradigma Agribisnis*, 2(1), 38.
- Sumarabawa, I. G. A., & Astawa, I. B. M. (2013). Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 3(3), 1–14.
- ADO-ODTWA 2003. (PHKA) Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor
- Soedarso AS. 2015. Perancangan Promosi Objek Wisata Green Canyon Pangandaran. *Jurnal DKV Adiwarna*, Volume 29, No 12 : Hal 159-166.